

## KURIKULUM KESENIAN

### PASCA GEMPA SD/MI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh: Rumi Wiharsih

#### A. Pendahuluan

Tidak semua korban gempa di Daerah Istimewa Yogyakarta menginginkan anak-anaknya tidak bersekolah, walaupun sebagian besar korban gempa tidak memiliki apa-apa. Sisa-sisa kepemilikan yang ada adalah mereka memiliki semangat yang sama, ingin pendidikan anak-anak mereka tidak terhambat karena gempa.

Boleh saja sekolah-sekolah hancur karena guncangan gempa berkekuatan 5,9 skala Richter sebulan lalu, tetapi para orangtua masih berharap anaknya bersekolah, meskipun sekolahnya berada di tenda-tenda darurat. Sekolah di tenda darurat tidak menjadi masalah, hal yang lebih penting sebagaimana diungkapkan oleh para orangtua di Bantul, mereka bias memberikan masa depan lewat pendidikan kepada anak-anaknya. Gempa tidak membuat mereka menyerah, apalagi takluk dihadapan keberingasan masa depan.

Sebagian besar bangunan sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Bantul dan Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), rusak berat akibat gempa. Kerusakan ini berdampak mengganggu kegiatan belajar mengajar lebih dari separuh siswa SD/ sederajat di provinsi ini. Sebab, sebagian besar dari mereka bermukim di kedua kabupaten tersebut.

Dari total 1.327 bangunan SD atau MI yang rusak di DIY, (Kompas: 4 Juli 2006) berada di wilayah Sleman dan Bantul. Secara keseluruhan, dari total 467 SD/MI yang ada di Bantul, 67 persen diantaranya tak bias digunakan karena kondisinya hancur. Adapun gedung SD/MI di Sleman yang tak lagi layak digunakan mencapai 106 unit dari total 515 bangunan yang ada.. Padahal, kebanyakan pelajar yang duduk di bangku SD/MI tinggal di kedua kabupaten itu. Dari total 307.418 siswa tahun ajaran (TA) 2005/2006 yang bersekolah di tingkat dasar, separuh diantaranya belajar di lingkup pendidikan Sleman dan Bantul. Setiap tahun, paling tidak ada 13.700 peserta didik tercatat sebagai siswa baru

SD/MI di Bantul, dan di Sleman jumlahnya mencapai 16.000 an siswa baru. Paling tidak, tahun ini di Bantul dan Sleman harus siap belajar di tenda jika ingin tetap bersekolah.

## **B. Pendidikan Anak**

Pendidikan bagi anak sesungguhnya bukan sekedar berbicara tentang menempe kemampuan kognitif saja yaitu untuk meningkatkan potensi intelegensi atau *Intelligence Quotient (IQ)*. Tetapi juga tentang sosialisasi dan pembentukan *Emotional Intelligence (EI)*. Termasuk di dalamnya adalah penanaman nilai-nilai yang disertai dengan pemahaman moral dan budi pekerti, sehingga dalam istilah UNESCO belajar itu adalah *to know, to do, to be, to live together*.

Bentuk pendidikan formal maupun non formal , dipersiapkan untuk mendidik seorang individu dalam membuat pilihan dan keputusan (terbaik dan terburuk) yang didasarkan atas pengetahuan yang di dapat di sekolah, masyarakat, keluarga, teman, atau dari literatur-literatur. Sehingga dengan demikian kedewasaan dan kemandirian seorang individu bisa terwujud.

Paradigma dalam pembelajaran memang sudah berubah, dari paradigma behavioristik (yang melihat bahwa proses belajar itu adalah seperti tingkah laku, jadi harus dilakukan berulang-ulang sampai individu itu mampu) ke paradigma konstruktivis, yang mengatakan bahwa seseorang bisa membangun pengetahuanya sendiri dan bukan dibentuk oleh orang lain. Contoh sederhana dalam behavioristik adalah, guru sebagai focus dan menerangkan. Jika siswa bisa mengikuti apa kata guru maka siswa tersebut berbakat. Hasilnya adalah *academic achievement*-nya tinggi, *test score*-nya tinggi , tetapi dia akan menjadi profesional yang *skill worker*. Contoh konstuktivistik adalah belajar adalah menyangkut investigasi dan bertanya. Jadi anak berbakat menurut teori pembelajaran ini adalah yang kreatif dan produktif. Dan hasil akhirnya adalah menjadi penemu, desainer yang kreatif, dalam bidang, *science, art* danteknologi. Menjadi pemimpin yang inovatif, dan menjadi *entrepreneur*.

Kaitannya dengan proses belajar mengajar , kedua teori tersebut tentu saja berbeda penerapannya, walaupun kurikulum yang dipakai panduan seorang guru

adalah sama. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada keadaan/situasi tertentu, misalnya letak geografis, sarana-prasarana, sumber daya manusia, dan sebagainya. Intinya sumber belajar yang mereka (guru) gunakan juga akan berbeda.

### **C. Kurikulum Kesenian Pasca Gempa**

Kepala Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam sambutannya ketika membuka Pelatihan Psikososial Pasca Gempa bagi Guru-Guru SD/MI. SMP. SMA di Lemlit UNY, Juni 2006, mengatakan bahwa, kurikulum yang diberlakukan untuk wilayah korban gempa adalah kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini, secara fisik dan psikis sumber daya manusia yang ada akan berbeda dengan situasi normal (sebelum gempa). Sarana dan prasarana yang ada di daerah gempa menjadi berkurang drastis. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran yang ada juga berubah. Kutipan ini mengisyatkan bahwa para guru dengan kreativitasnya masing-masing diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar bagi para siswanya, dengan sarana prasarana yang ada. Hal yang terpenting pasca gempa adalah menghilangkan trauma bencana bagi siswa (maupun guru) yang berada di wilayah gempa, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar kembali seperti keadaan sebelum gempa (normal).

Hancurnya sekolah (fisik), akan diikuti juga oleh rusaknya fasilitas yang ada di dalamnya, seperti, buku-buku pelajaran, alat pembelajaran, meja, kursi, dan lainnya. Sedangkan keadaan yang demikian akan memengaruhi motivasi belajar, yang diikuti oleh kondisi psikologis siswa yang kehilangan sanak-keluarga, ketakutan yang mendalam ketika gempa terjadi, kehilangan baju /tas/sepatu/buku, dan sebagainya.

Kurikulum yang dirancang khusus untuk pemulihan kondisi tersebut itulah yang disebut dengan istilah kurikulum pasca gempa atau kurikulum darurat, yang (mungkin) diselenggarakan di tenda-tenda sekolah darurat. Kurikulum inipun hanya berlaku sementara sebagai pendukung kurikulum yang pokok yang dilaksanakan jika situasi dan kondisi memungkinkan. Kurikulum inipun dirancang dengan pendekatan psikologi-sosial pasca gempa, dan tujuan pembelajaran yang



- Usaha untuk mengelola atau mengatasinya dapat meningkatkan perasaan tidak nyaman.
- **Stres traumatik** berkaitan dengan kejadian luar biasa yang menyebabkan stres yang nyata pada kebanyakan orang yang mengalaminya.
- Kejadiannya bersifat mendadak dan mengganggu, baik berupa tindak kekerasan yang nyata, ancaman, dan tidak tergolong sebagai kejadian yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Kejadian itu dapat merupakan hal yang alamiah atau bisa juga sebagai akibat tindakan manusia.
- Stres traumatik dapat berskala kecil dan secara langsung hanya mempengaruhi satu atau dua orang yang terkena, atau kejadian itu sedemikian hebat, sehingga semua orang, baik yang langsung mau pun tidak langsung terlibat, menjadi terpengaruh.
- Contoh stres traumatik adalah:
  1. Menyaksikan kematian atau luka parah yang dialami orang lain
  2. Menghadapi kematian atau menderita luka parah
  3. Segala kejadian yang dapat di sebut sebagai kekejian atau bencana yang mengambil banyak korban.
  4. Peperangan dan tindak kekerasan lainnya

Dampak bencana tersebut tentu saja akan menimbulkan pengalaman-pengalaman sulit bagi anak. Pengalaman sulit yang dialami anak pasca bencana, misalnya, (1) kematian atau kehilangan orangtua dan keluarga dekat, (2) menjadi pengungsi, terpisah dari orangtua dan keluarga, menyaksikan peristiwa traumatis, (3) mengalami luka fisik, (4) hidup dalam kemiskinan, (5) sekolah dan kegiatan anak-anak lainnya terganggu, (6) ketegangan dan kekerasan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menghadapi pengalaman sulit tersebut bagi anak (Puskrsis FP-UI, 2006) akan menimbulkan berbagai macam reaksi umum antara lain:

- a. Khawatir bencana atau peristiwa traumatic akan terulang.
- b. Kehilangan minat untuk bersekolah.
- c. Perilaku regresif.